



**Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual: Tinjauan *Self Efficacy***

**Dewi Susanti<sup>1</sup>, Sarwo Edy<sup>2</sup>, Syaiful Huda<sup>3</sup>**

*Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Gresik; Jl. Sumatera No. 101 GKB, Jawa Timur, 61121; [susantidewi12901@gmail.com](mailto:susantidewi12901@gmail.com)<sup>1</sup>*

*Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Gresik; Jl. Sumatera No. 101 GKB, Jawa Timur, 61121; [sarwo@umg.co.id](mailto:sarwo@umg.co.id)<sup>2</sup>*

*Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Gresik; Jl. Sumatera No. 101 GKB, Jawa Timur, 61121; [syaifulhuda@umg.co.id](mailto:syaifulhuda@umg.co.id)<sup>3</sup>*

**Abstract**

*The main purpose of this study is to evaluate and clarify students' ability to solve problems related to real-life situations and how confident they are in their own abilities. This research is classified as descriptive quantitative research. This research was conducted at MTs. Penaber in Sukaoneng, Tambak District. The research sample consisted of 20 8th grade students from MTs. Penaber for the 2023/2024 school year. The data collection methods used include the use of questionnaires, examinations, and interviews. Students' self-efficacy was assessed using questionnaire answers, and the results of the problem-solving ability test were examined based on different levels of self-efficacy. In addition, interviews were also conducted to supplement data regarding problem-solving ability at different levels of self-efficacy. The results showed that students who demonstrated advanced problem-solving ability and a strong belief in their own aptitude obtained an average score of 87. Individuals who had advanced problem-solving ability and a moderate level of self-efficacy obtained an average score of 93. Students who had moderate problem-solving ability and self-efficacy obtained a mean score of 76.5. Individuals with moderate problem-solving ability and low self-efficacy achieved a mean score of 70, while students with poor problem-solving ability and self-efficacy received a mean score of 38.*

**Keywords:** *problem-solving ability, self-efficacy*

**Abstrak**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan mengklarifikasi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan situasi kehidupan nyata dan seberapa percaya diri mereka dengan kemampuan mereka sendiri. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MTs. Penaber di Sukaoneng, Kecamatan Tambak. Sampel penelitian terdiri dari 20 siswa kelas VIII MTs. Penaber pada tahun ajaran 2023/2024. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi penggunaan angket, tes, dan wawancara. Efikasi diri siswa dinilai dengan menggunakan jawaban angket, dan hasil tes kemampuan pemecahan masalah diperiksa berdasarkan tingkat efikasi diri yang berbeda. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data mengenai kemampuan pemecahan masalah pada berbagai tingkat efikasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah tingkat tinggi dan memiliki kemampuan efikasi diri yang tinggi memperoleh nilai rata-rata 87. sedang memperoleh skor rata-rata 93. Siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah dan efikasi diri yang sedang memperoleh skor rerata 76,5. rendah memperoleh skor rerata 70, sedangkan siswa dengan kemampuan pemecahan masalah dan efikasi diri rendah memperoleh skor rerata 38.

**Kata kunci:** kemampuan pemecahan masalah, efikasi diri

**INFO ARTIKEL**

<p><i>ISSN</i> : 2733-0597  <i>e-ISSN</i> : 2733-0600  <i>Doi</i> : 10.30587/postulat.v5i1.8173</p>	<p><b>Jejak Artikel</b></p> <p>Submit Artikel: 28 Mei 2024</p> <p>Submit Revisi: 24 Juni 2024</p> <p>Upload Artikel: 26 Juli 2024</p>
---	---

**PENDAHULUAN**

Berbagai aspek kehidupan sehari-hari bergantung pada prinsip dan teknik matematika. Tujuan utama dalam pendidikan matematika adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Kemahiran dalam memecahkan masalah, mengembangkan model matematika, menyelesaikan model-model ini, dan memahami hasilnya adalah komponen penting dari keahlian ini (Depdiknas, 2006). Matematika harus diajarkan sebagai mata pelajaran wajib mulai dari SD hingga pendidikan tinggi sesuai dengan peraturan yang ditetapkan dalam UU No. 20 tahun 2003, khususnya Pasal 37. Siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan matematika yang baik, termasuk kemampuan pemecahan masalah, karena pentingnya matematika.

Menurut Suryani et al., (2020), kemampuan pemecahan masalah siswa diukur dari kemahiran dan usaha mereka dalam menyelesaikan masalah yang ditugaskan dengan cara yang memberikan hasil yang diinginkan. Capaian akademis siswa dapat terpengaruh secara signifikan oleh kemahiran mereka dalam kemampuan memecahkan masalah. Di sisi lain, tidak semua siswa merasa nyaman memecahkan masalah matematika dalam suasana kelas yang lebih konvensional. Kemampuan memecahkan masalah masih rendah di kalangan siswa sekolah menengah pertama, menurut banyak penelitian. Menurut Suryani et al., (2020), anak-anak di sekolah menengah pertama cenderung kesulitan dalam memecahkan masalah. Hal ini disebabkan karena proses pendidikan yang kurang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi keseharian serta kurang mendukung tumbuhnya pemikiran abstrak.

Matematika mencakup masalah yang bersifat abstrak dan kontekstual. Kurniawan et al., (2019) mendefinisikan masalah kontekstual dalam matematika sebagai masalah yang menggambarkan situasi kehidupan riil yang sering dihadapi siswa. Soal matematika kontekstual diformulasikan dengan menggabungkan beberapa pengaturan dunia nyata untuk mensimulasikan skenario yang mungkin dialami siswa.

Ketika mempelajari matematika, penting untuk tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan mempertimbangkan jenis kesulitan yang

mungkin dihadapi siswa, tetapi juga mempertimbangkan faktor emosional yang mungkin berkontribusi terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Salah satu elemen emosional yang dimiliki siswa adalah kepercayaan diri atau *self-efficacy*. Keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk merencanakan dan melaksanakan strategi dalam menghadapi tantangan di masa depan dikenal sebagai efikasi diri (Bandura, 1997). Jatisunda (2017) menegaskan bahwa kepercayaan diri siswa memiliki peran penting dalam kemampuan mereka untuk berhasil menyelesaikan tugas dan masalah matematika.

Untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah dan kepercayaan diri siswa kelas delapan MTs. Penaber, peneliti mewawancarai para pengajar matematika. Hasilnya, banyak siswa yang kesulitan memahami konsep, terutama ketika menghadapi kesulitan kontekstual yang menuntut pengetahuan tentang materi yang diberikan dan soal-soal itu sendiri. Ini mengindikasikan bahwa sekolah belum pola ajar yang tepat dalam mengajarkan siswa bagaimana cara memecahkan masalah. Tanpa mencatat apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui, beberapa siswa hanya memberikan jawaban. Namun, ada beberapa siswa yang terlibat dalam tugas mendokumentasikan materi yang diketahui dan pertanyaan spesifik dengan cermat. Selain itu, siswa sering menunjukkan kurangnya kepercayaan diri dan sering menyerah ketika dihadapkan pada tugas-tugas pemecahan masalah.

Penelitian ini memilih pendekatan pemecahan masalah Polya untuk diterapkan pada masalah matematika berbasis kontekstual karena relevansi praktis dan kemampuan untuk menyelesaikannya secara metodis. Pemahaman dan kemampuan penalaran logis siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan metode Polya di dalam kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif dimanfaatkan pada penelitian ini. Siswa kelas VIII tahun ajaran 2023-2024 di MTs. Penaber menjadi populasi penelitian ini. Data dihimpun melalui tes, angket, dan wawancara. Angket digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat efikasi diri siswa, sementara tes diterapkan untuk mengevaluasi kemampuan pemecahan masalah mereka. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data lebih lanjut mengenai kemampuan pemecahan masalah, khususnya berfokus pada tingkat efikasi diri.

Lembar tes kemampuan pemecahan masalah dengan tiga soal esai berdasarkan materi SPLDV digunakan sebagai instrumen tes. Prosedur penyelesaian soal diuraikan dalam tes kemampuan pemecahan masalah (Polya, 1973). Pada penelitian ini, angket diadaptasi dari kuesioner *Math Self-Efficacy* May, (2009) untuk mengukur indikator efikasi diri yaitu *level*, *strength*, dan *generality*. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan langkah-langkah

Polya akan ditanyakan kepada siswa dalam wawancara yang merupakan bagian dari penelitian ini. Siswa dengan tingkat efikasi diri tinggi, sedang, atau rendah. Namun, hal ini akan berubah jika, karena kondisi lapangan yang terkait dengan penelitian, tidak ada sampel yang teridentifikasi dalam semua kategori.

Selain itu, penelitian ini akan menggunakan beberapa metodologi analisis data, termasuk 1) Angket *Self Efficacy*. Analisis kuesioner ini melibatkan perhitungan mean, identifikasi standar deviasi, dan penentuan batas-batas kelompok. Kategorisasi efikasi diri ditampilkan pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Kriteria *Self Efficacy*

Kriteria <i>Self Efficacy</i>	Keterangan
$x \geq (\bar{x} + SD)$	Tinggi
$(\bar{x} - SD) \leq x < (\bar{x} + SD)$	Sedang
$x < (\bar{x} - SD)$	Rendah

(May, 2009)

Angket yang dipergunakan adalah kuesioner skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan afirmatif yang disusun sedemikian rupa dengan lima pilihan jawaban: TP (Tidak Pernah), JR (Jarang), KD (Kadang-kadang), SR (Sering), dan SL (Selalu). 2) Analisis kemampuan pemecahan masalah melibatkan banyak langkah: mengoreksi hasil tes, menghitung nilai kemampuan pemecahan masalah untuk setiap indikasi, menghitung nilai total kemampuan pemecahan masalah, dan menetapkan kriteria untuk mengevaluasi hasil tes. Berikut kriteria hasil tes.

**Tabel 2.** Kriteria Kemampuan Pemecahan Masalah

Skor	Keterangan
$80 < x \leq 100$	Tinggi
$65 < x \leq 80$	Sedang
$0 < x \leq 65$	Rendah

(Depdiknas dalam Rofiki, 2012)

3) Para siswa diwawancarai dan data mereka dianalisis setelah mereka ditempatkan ke dalam salah satu dari tiga kelompok berdasarkan kemampuan pemecahan masalah dan efikasi diri mereka: rendah, sedang, dan tinggi. Untuk mendapatkan wawasan lebih jauh mengenai kecakapan pemecahan masalah siswa, peneliti mewawancarai mereka.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Deskripsi Tahap Persiapan Penelitian

Langkah persiapan dilakukan untuk memastikan bahwa persyaratan yang diperlukan untuk penelitian ini telah dipersiapkan dengan baik. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 hingga 28 Februari 2024, di kelas VIII MTs. Penaber pada tahun ajaran 2023/2024. Sebelum

melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyusun instrument. Instrumen yang dipergunakan terdiri dari tes kemampuan pemecahan masalah dan angket efikasi diri. Sebelum menggunakan soal tes, peneliti melakukan proses validasi dengan melibatkan dua orang pakar, yaitu seorang dosen jurusan pendidikan matematika di UMG dan seorang guru matematika di MTs. Penaber. Angket efikasi diri telah diverifikasi oleh akademisi, termasuk instruktur pendidikan bahasa Inggris di UMG, karena kuesioner yang dipergunakan dalam penelitian ini mempergunakan bahasa Inggris.

## 2. Deskripsi Tahap Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner efikasi diri, menguji kemampuan pemecahan masalah, dan melakukan wawancara. Data dari angket efikasi diri siswa kelas VIII dikumpulkan secara offline di MTs. Penaber. Selain itu, semua siswa kelas VIII MTs. Penaber kelas VIII menerima soal tes. Selanjutnya, peneliti memeriksa hasil tes dan angket efikasi diri untuk memastikan peserta studi yang termasuk dalam kelompok tinggi, sedang, dan rendah untuk kedua ukuran ini. Peneliti melakukan wawancara kepada setiap subjek penelitian berdasarkan kategori yang telah ditentukan setelah memastikan kategori subjek.

## 3. Tahap Analisis Data

### - Analisis Data Angket Efikasi diri

Setelah angket diberikan kemudian angket dihitung skor akhir pada masing-masing siswa dengan cara menjumlah skor setiap butir angket. Kemudian dari hasil angket tersebut dianalisis untuk mengetahui rata-rata dan simpangan baku untuk menentukan kategori *efikasi diri*. Selanjutnya menentukan kategori ini pada setiap siswa sesuai dengan kategori yang sudah di tentukan. Hasil dari pengelompokan kategori ini disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Persentase Tingkat *Self Efficacy*

Kategori	Banyaknya siswa	Persentase
Tinggi	5	25%
Sedang	7	35%
Rendah	8	40%

### - Analisis Data Kemampuan Pemecahan Masalah

Setelah itu, hasil tes disesuaikan dan dievaluasi sesuai parameter penilaian yang telah ditentukan. Selanjutnya, nilai akhir dari setiap siswa dikategorikan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Berikut merupakan hasil kategori tes.

**Tabel 4.** Persentase Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah

Kategori	Banyaknya siswa	Persentase
----------	-----------------	------------

Tinggi	6	30%
Sedang	7	35%
Rendah	7	35%

- Analisis Data Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Efikasi diri

Dari perspektif efikasi diri, berikut adalah indikator kemampuan memecahkan masalah, berlandaskan tabel 3 dan 4.

**Tabel 5.** Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Efikasi diri

Indikator Pemecahan Masalah	Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah	Tingkat Self Efficacy	Nilai Rata-Rata Kemampuan Pemecahan Masalah
Memahami masalah	Tinggi	Tinggi	100
	Tinggi	Sedang	100
	Sedang	Sedang	100
	Sedang	Rendah	100
	Rendah	Rendah	62
Merencanakan pemecahan	Tinggi	Tinggi	98
	Tinggi	Sedang	100
	Sedang	Sedang	67
	Sedang	Rendah	67
Melakukan rencana pemecahan	Rendah	Rendah	43
	Tinggi	Tinggi	78
	Tinggi	Sedang	89
	Sedang	Sedang	74
Memeriksa kembali	Sedang	Rendah	67
	Rendah	Rendah	30
	Tinggi	Tinggi	70
	Tinggi	Sedang	83
	Sedang	Sedang	70
	Sedang	Rendah	50
	Rendah	Rendah	19

Tingkat efikasi diri serta kemampuan setiap siswa dalam menyelesaikan masalah berbeda-beda. Indikator pertama, memahami masalah, memiliki skor rerata 100. Indikator kedua, merencanakan solusi, memiliki skor rerata 98. Indikator ketiga, melaksanakan rencana penyelesaian, memiliki nilai rerata 78. Indikator keempat, memeriksa kembali, memiliki nilai rerata 70. Siswa dengan tingkat yang tinggi memperoleh skor pada keempat indikator tersebut. Ini selaras dengan temuan penelitian Rasid et al., (2021) yang memperlihatkan bahwa siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi mampu memahami masalah dengan merujuk pada apa

yang diketahui dan mengajukan pertanyaan yang tepat, serta membuat, melaksanakan, dan mengevaluasi solusi untuk menarik kesimpulan.

Siswa yang mendapat nilai tinggi pada indikator kemampuan pemecahan masalah dan efikasi diri sedang juga mendapat nilai tinggi pada indikator-indikator berikut: (1) memahami masalah (skor rerata 100), (2) merencanakan penyelesaian (skor rerata 100), (3) melaksanakan rencana penyelesaian (skor rerata 89), dan (4) memeriksa kembali (skor rerata 93). Siswa yang mendapat nilai tinggi pada skala kemampuan pemecahan masalah tetapi berada di tingkat menengah pada skala efikasi diri masih mempertanyakan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah, bahkan bila mereka mungkin kesulitan untuk menerapkan tahapan-tahapan dalam kemampuan pemecahan masalah.

Dengan tingkat efikasi diri yang sedang adalah sebagai berikut: 100 untuk pemahaman masalah, 67 untuk merumuskan solusi, 74 untuk menjalankan rencana, dan 70 untuk memeriksa kembali. Ini bertentangan dengan apa yang telah ditemukan sebelumnya. Misalnya, Rasid et al., (2021) menemukan bahwa siswa dengan tingkat self-efficacy sedang hanya dapat mencapai tiga dari empat indikator: mendeskripsikan apa yang diketahui dan mengajukan pertanyaan yang tepat untuk memahami masalah, membuat rencana penyelesaian meskipun jawabannya salah atau tidak lengkap, dan tidak dapat merefleksikan solusi dan menarik kesimpulan.

Indikator pertama, memahami masalah, memiliki nilai rerata 100. Indikator kedua, merencanakan solusi, memiliki nilai rerata 67. Indikator kedua, merencanakan solusi, memiliki skor rerata 67. Indikator ketiga, melaksanakan rencana penyelesaian, memiliki nilai rerata 67. Terakhir, indikator keempat, memeriksa kembali, memiliki skor rerata 50. Di sisi lain, siswa yang mendapat nilai sedang dalam tes kemampuan pemecahan masalah tetapi memiliki efikasi diri yang buruk. Hal ini selaras dengan apa yang ditemukan dalam perbandingan penelitian terdahulu oleh Aprilia et al., (2022).

Siswa yang kurang percaya diri dengan kemampuan pemecahan masalah mereka sendiri mendapat nilai rerata 67 pada indikator pertama-memahami masalah-dan rerata 46 pada indikator kedua-merencanakan solusi. Mereka mendapat nilai 35 pada indikator ketiga-melaksanakan rencana penyelesaian-dan 23 pada indikator keempat-memeriksa kembali kemampuan pemecahan masalah. Ini bertentangan dengan temuan Rasid et al., (2021) , yaitu bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang buruk hanya mampu memahami dua dari empat penanda.

- *Analisis Wawancara*

Wawancara untuk penelitian ini dilakukan dalam lima kategori karena hanya ada lima kategori yang diidentifikasi. Hasil wawancara untuk kelima kategori tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 6.** Kesimpulan Hasil Wawancara

<b>Subyek Penelitian</b>	<b>Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
SE-1 (Siswa dengan <i>self efficacy</i> tinggi dan kemampuan pemecahan masalah yang tinggi)	Memahami Masalah	Mampu menyebutkan informasi apa yang diketahui dan ditanyakan dengan jelas dan lengkap.
	Merencanakan Pemecahan	Mampu menyebutkan model matematika dan langkah apa yang akan digunakan dengan jelas dan lengkap.
	Melakukan Rencana Pemecahan	Mampu menjelaskan perhitungan yang dilakukan hingga menemukan hasil yang benar
SE-2 (Siswa dengan <i>self efficacy</i> sedang dan kemampuan pemecahan masalah yang tinggi)	Memeriksa Kembali	Mampu memberikan kesimpulan dengan tepat
	Memahami Masalah	Mampu menyebutkan informasi apa yang diketahui dan ditanyakan dengan jelas dan lengkap
	Merencanakan Pemecahan	Mampu menyebutkan model matematika dan langkah apa yang akan digunakan dengan jelas dan lengkap.
SE-3 (Siswa dengan <i>self efficacy</i> sedang dan kemampuan pemecahan masalah sedang)	Melakukan Rencana Pemecahan	Mampu menjelaskan perhitungan yang dilakukan hingga menemukan hasil yang benar
	Memeriksa Kembali	Mampu memberikan kesimpulan dengan tepat
	Memahami Masalah	Mampu menyebutkan informasi apa yang diketahui dan ditanyakan dengan jelas dan lengkap
SE-4 (Siswa dengan <i>self efficacy</i> rendah dengan kemampuan pemecahan masalah sedang)	Merencanakan Pemecahan	Hanya mampu menyebutkan model matematika saja
	Melakukan Rencana Pemecahan	Mampu menjelaskan perhitungan yang dilakukan hingga menemukan hasil yang benar, namun beberapa soal tidak sampai menemukan hasil yang benar
	Memeriksa Kembali	Mampu memberikan kesimpulan dengan tepat
SE-4 (Siswa dengan <i>self efficacy</i> rendah dengan kemampuan pemecahan masalah sedang)	Memahami Masalah	Mampu menyebutkan informasi apa yang diketahui dan ditanyakan dengan lengkap
	Merencanakan Pemecahan	Hanya mampu menyebutkan model matematika saja
	Melakukan Rencana Pemecahan	Mampu menjelaskan perhitungan yang dilakukan hingga menemukan hasil yang



SE-5 (Siswa dengan <i>self efficacy</i> rendah dengan kemampuan pemecahan masalah rendah)	Memeriksa Kembali	benar, namun beberapa soal tidak sampai menemukan hasil yang benar
	Memahami Masalah	Mampu memberikan kesimpulan, namun kesimpulan yang dibuat kurang tepat
	Merencanakan Pemecahan	Mampu menyebutkan informasi apa yang diketahui dan ditanyakan dengan lengkap, namun ada beberapa yang hanya mampu menyebutkan apa yang diketahui saja.
	Melakukan Rencana Pemecahan	Tidak mampu menyebutkan model matematika dan langkah apa yang akan digunakan
	Memeriksa Kembali	Tidak mampu menjelaskan perhitungan sama sekali
		Tidak mampu memberikan kesimpulan dengan tepat

## KESIMPULAN, DISKUSI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah dipaparkan, diperoleh hasil bahwa dari 20 siswa kelas VIII MTs. Penaber, terdapat 6 siswa atau sebesar 30% memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi, 7 peserta didik atau sebesar 35% sedang, dan 7 siswa atau sebesar 35% yang rendah. Selain itu, dari 20 siswa kelas VIII MTs. Penaber terdapat 5 siswa atau sebesar 25% memiliki *efikasi diri* tinggi, 7 siswa atau sebesar 35% sedang, dan 8 siswa atau sebesar 45% rendah.

Terdapat pengaruh timbal balik yang luas antara kemampuan pemecahan masalah dan efikasi diri siswa. Siswa yang menilai diri mereka sendiri sangat tinggi dalam hal kemampuan mereka untuk memecahkan masalah mengungguli rekan-rekan mereka pada semua ukuran kompetensi ini. Bahkan ketika mereka tidak percaya pada bakat mereka sendiri, siswa dengan efikasi diri yang sedang dan kemampuan pemecahan masalah yang baik tetap dapat mengikuti prosedur yang tepat untuk menyelesaikan kesulitan. Hasil kemampuan pemecahan masalah lebih buruk pada siswa dengan efikasi diri yang buruk, terutama untuk penanda menyiapkan solusi dan memeriksa kembali. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah dan memiliki efikasi diri yang rendah tidak memiliki rasa percaya diri, tidak mampu menyelesaikan semua fase pemecahan masalah dengan baik, dan memiliki indikator efikasi diri yang rendah secara keseluruhan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kualitas karya ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah

banyak memberikan bantuan sehingga dapat terselesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing, pihak sekolah MTs. Penaber, serta semua yang pihak yang terlibat yang tidak dapat disebutkan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada peneliti selama melakukan penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R., Destiniar, D., & Septiati, E. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Efikasi diri Siswa. *Suska Journal of Mathematics Education*, 8(2), 87. <https://doi.org/10.24014/sjme.v8i2.18568>
- Bandura, A. (1997). Theoretical Perspectives: the nature of human agency. In *Self-efficacy. The Exercise of Control*. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=9703260522&site=ehost-live>
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas N0 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. 21–30. <https://doi.org/10.1002/ejoc.201200111>
- Jatisunda, M. G. (2017). Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 24–30.
- Kurniawan, A., Setiawan, D., & Hidayat, W. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Berbantuan Soal Kontekstual Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(5), 271–282.
- May, D. K. (2009). Mathematics Self-efficacy and Anxiety Questionnaire. *Dissertation The University of Georgia*, 1–93.
- Polya, G. (1973). *How To Solve It Polya : A New Aspect of Mathematical Method*. New Jersey : Princeton University Press.
- Rasid, M., Surahmat, & Faradiba, S. S. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Self-Efficacy Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Pada Kelas Viii Smp Negeri 04 Satu Atap Mukok Kabupaten Sanggau. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 16(32), 76–86. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/15558>
- Suryani, M., Jufri, L. H., & Putri, T. A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 119–130. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.605>